

BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

A. Pengertian Model Pembelajaran

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, bahwa untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Mencermati upaya reformasi pembelajaran yang sedang dikembangkan di Indonesia, para guru atau calon guru saat ini banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) sangat sulit menemukan sumber-sumber literturnya. Namun,

jika para guru (calon guru) telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (beserta konsep dan teori) pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif mencobakan dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (<http://www.psb-psma.org/content/blog/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran>).

B. Pengertian *Cooperatif Learning*

Cooperatif learning adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang berkerja sama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama (Newman dalam Asma, 2006: 11).

Cooperatif learning mengandung pengertian berkerja bersama dalam mencapai tujuan bersama, dengan kata lain dalam kegiatan *cooperatif*, secara individu mencari hasil yang dapat menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya (Hamid Hasan dalam Solihatin, 2007: 4). Sedangkan

menurut Arends, belajar secara *cooperatif learning* sebagaimana keberhasilan dua orang memikul balok, kegagalan mengangkat berarti kegagalan keduanya (Suwarjo, 2008: 99). Slavin menjelaskan bahwa belajar *cooperatif learning* siswa belajar bersama, saling menyumbang pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individual maupun kelompok (Asma 2006: 11).

Sehubungan dengan hal diatas, Cooper menjelaskan bahwa pembelajaran *cooperatif learning* sebagai model pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil terdiri dari empat - enam orang yang heterogen dan siswa berkerja sama untuk mencapai tujuan dan tugas akademik bersama. Dalam mencapai tujuan kelompok, setiap anggota-anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (Asma 2006: 11-12).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika siswa belajar dalam kelompok adalah sebagai berikut; (a) Setiap anggota dalam kelompok harus merasa bagian dari tim dalam pencapaian tugas bersama. (b) Setiap anggota dalam kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka pecahkan adalah masalah kelompok, berhasil atau gagal akan dirasakan oleh semua anggota kelompok. (c) Untuk mencapai tujuan kelompok, semua siswa harus bicara atau diskusi satu sama lain. (d) Harus jelas bahwa kerja individu dalam kelompok mempunyai efek langsung terhadap keberhasilan kelompok Posamentier (Rachmadi, 2004: 14).

Langkah-langkah dalam pembelajaran *cooperatif learning* secara umum menurut Slavin dalam (Solihatin, 2007: 10), dapat dijelaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru adalah merancang rencana program pembelajaran.

2. Dalam aplikasi pembelajaran di kelas, guru merancang lembar observasi yang akan di gunakan untuk mengobservasi kegiatan siswa dalam belajar secara bersama dalam kelompok-kelompok kecil.
3. Dalam melakukan observasi kegiatan siswa, guru mengarahkan dan membimbing siswa, baik individu maupun kelompok, baik dalam memahami materi mau-pun mengenai sikap dan perilaku mahasiswa selama kegiatan belajar berlangsung.
4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Pada saat diskusi kelas ini, guru bertindak sebagai moderator.

Berikut ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam penggunaan model *cooperatif learning* menurut Lie dalam (Asma 2006: 4), yaitu sebagai berikut:

1. Mengajak para guru, kepala sekolah, pengawas, pengajar serta para pembina dan pengelola pendidikan untuk mengenal apa yang sebenarnya dimaksudkan dengan model pembelajaran *cooperatif learning*.
2. Mendorong mereka untuk melihat model pembelajaran *cooperatif learning* sebagai suatu alternatif menarik dan memecahkan beberapa masalah yang dihadapi dalam upaya mengaktifkan siswa dalam belajar.
3. Membantu mereka melaksanakan kurikulum dan pembelajaran secara efisien dan efektif.

Arends dalam (Solihatin, 2006: 6) menjelaskan, bahwa model pembelajaran *cooperatif learning* memiliki dua struktur (a) struktur tugas yang mengacu kepada dua hal yaitu pada cara pembelajaran itu diorganisasikan dan jenis kegiatan yang dilakukan oleh siswa didalam kelas (b) struktur tujuan suatu pelajaran.

Ada beberapa unsur-unsur dalam pembelajaran *cooperatif learning* (a) siswa dalam kelompok bertanggung jawab bahwa mereka sehidup sepenangungan, (b) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, (c) siswa haruslah melihat semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.

Penggunaan model *cooperatif learning* dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yaitu (a) hasil belajar akademik, (b) penerimaan terhadap perbedaan individu, (c) pengembangan keterampilan sosial.

Tujuan terpenting dari pembelajaran *cooperatif learning* adalah untuk mengajarkan siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki dalam masyarakat, dimana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan dimana masyarakat secara budaya semakin beragam. Sementara itu, banyak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial. Situasi ini sering kita buktikan dengan begitu sering pertikaian kecil antar individu dapat mengakibatkan tindak kekerasan atau betapa orang sering menyatakan ketidakpuasan pada saat dimana untuk kerja dalam situasi *cooperatif learning*.

Dari pengertian *cooperatif learning* menurut ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *coperatif learning* ini mengetengahkan realita kehidupan di masyarakat yang dirasakan dan dialami oleh siswa dalam kesehariannya, dengan bentuk yang disederhanakan dalam kehidupan kelas. Model pembelajaran ini memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru melainkan bisa juga dari pihak-pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran yaitu teman.

C. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif (Skinner dalam Nashar, 2004: 48). Sedangkan Chaplin membatasi belajar dengan dua rumusan. “Rumusan Pertama” belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. “rumusan kedua” belajar adalah proses pemerolehan respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus (Nashar, 2004: 49),.

Dalam dunia pendidikan, paradigma lama mengenai proses pembelajaran bersumber pada teori tabularasa. John Locke (Asma, 2006:1), mengatakan bahwa pikiran seorang anak adalah seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya. Dengan kata lain otak seorang anak ibarat botol kosong yang siap diisi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan sang maha guru. Berdasarkan asumsi ini, banyak guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan cara memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa. Tugas guru adalah memberi, dan tugas seorang siswa adalah menerima. Akan tetapi masih banyak guru yang menggunakan paradigma lama sebagai satu-satunya alternatif. Mereka mengajar dengan metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk diam, dengar, catat, dan hafal serta mengadu siswa satu sama lain. Kita tidak boleh mempertahankan paradigma lama tersebut, teori penelitian dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran membuktikan bahwa para guru sudah harus mengubah paradigma pembelajaran. Guru perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan pokok pemikiran antara

lain: pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa. Membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan menyimpulkan dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut (Asma, 2006: 2). Skinner berpendapat belajar adalah suatu proses adaptasi penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif (Nashar, 2004: 49).

Hasil belajar adalah kemampuan nyata yang didapat langsung dan diukur dengan tes tertentu yang dapat dihitung hasilnya. ”prestasi belajar merupakan hasil dari usaha siswa yang dapat dicapai saat dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap berbagai hal yang pernah dilaksanakan/diajarkan sudah dapat diperoleh gambaran yang nyata tentang pencapaian program pembelajaran secara menyeluruh. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil dari proses pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan suatu kondisi pembelajaran tertentu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: faktor yang berasal dari luar (*eksternal*) dan faktor yang berasal dari dalam (*internal*). Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal harus memperhatikan faktor yang berasal dari luar (*eksternal*) yaitu: (1) Faktor sosial, (2) Faktor budaya, (3) faktor lingkungan fisik, (4) faktor lingkungan spiritual. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam yaitu: (1) faktor jasmaniah (fisiologi), (2) faktor-faktor psikologi, dan (3) faktor kematangan fisik maupun psikis.

Surahman (1986: 2) mengemukakan dengan kerja keras maka seorang siswa akan mendapat hasil yang optimal. Dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal hingga siswa dapat belajar dengan baik yang akan menyebabkan hasil belajar baik dipengaruhi beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain: (1) Faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, (2) Faktor yang berasal dari lingkungan sekolah, (3) Faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat, (4) Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

a. Faktor *Internal*

1) Jasmani.

Prestasi belajar ditentukan adanya struktur tubuh, panca indra (indra penglihatan, indra penciuman, indra pendengaran, indra peraba, dan indra perasa), dan lain sebagainya

2) Psikologis.

Kecerdasan, bakat, minat, kecakapan, sikap, dan motivasi juga menentukan prestasi belajar. (Wiryohandoyo dkk. 1998:2).

Dari pengertian belajar menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara aktif dan sadar. Hal ini berarti bahwa aktivitas berpusat pada siswa sedangkan guru lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator (terjadinya proses belajar). Oleh karena itu untuk mengaktifkan siswa dalam belajar maka seorang guru matematika dapat membimbing siswa dengan sebaik mungkin.

D. Aktivitas Belajar.

Pengertian aktivitas belajar menurut Abdurrahman (Azwar,2006: 34) menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan siswa baik kegiatan jasmani maupun rohani yang mendukung keberhasilan belajar. Sedangkan menurut pendapat Winkel (1983: 48) menyatakan bahwa aktivitas belajar atau kegiatan belajar adalah segala bentuk kegiatan belajar siswa yang menghasilkan suatu perubahan yaitu hasil belajar yang dicapai.

Aktivitas belajar terdiri dari dua kata yaitu, “aktivitas” dan “belajar”. Aktivitas sendiri memiliki pengertian keaktifan, kegiatan, atau kesibukan kerja (Ekaputra, online 2009). Aktivitas juga dapat diartikan sebagai asas terpenting dalam belajar, sebab belajar sendiri merupakan suatu kegiatan Nasution dalam (Ekaputra, online 2009). Sedangkan “belajar” menurut Skinner yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *Educational Psycology: The Teaching-Learning Process*, merupakan suatu adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif (Syah, 2003: 64).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan mengelola pengalaman dan atau praktik dengan cara mendengar, membaca, menulis, mendiskusikan, merefleksikan rangsangan, dan memecahkan masalah (Ekaputra, online 2009).

Jadi aktivitas belajar merupakan kegiatan mengelola pengalaman dan atau praktiknya dalam kehidupan yang berlangsung secara terprogram. Dalam penelitian, aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas yang mendukung proses dan tujuan pembelajaran.

E. Pengertian Matematika

Matematika berasal dari bahasa latin yang mulanya diambil dari bahasa Yunani *matematika* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal kenyataan *mathem* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Kata matematika berhubungan dengan kata lainnya yang hampir sama. Yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berfikir). Jadi, berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Matematika menekankan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk dari pemikir-pemikir manusia yang yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran. Russeffendi (Suwangsih, 2006 : 3).

Soejadi (2001: 11) mengemukakan enam definisi atau pengertian dari matematika, yakni:

- 1) Matematika adalah cabang ilmu eksak dan terorganisasi secara sistematis.
- 2) Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi.
- 3) Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan.
- 4) Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kualitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.
- 5) Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik.
- 6) Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang kuat.

Selanjutnya James dan James dalam kamus matematika mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri (Tim MKPBM UPI, 2001: 17)

Dari teori-teori yang dikemukakan para ahli tentang matematika, terdapat kesamaan pendapat, yaitu anak dalam belajar matematika akan dapat memahami jika dengan objek-objek kongkrit. Untuk penerapan teori-teori dari para ahli di dalam pembelajaran, akan lebih baik jika setiap teori

pembelajaran matematika itu tidak berdiri sendiri, tetapi dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan.

Pembelajaran matematika dapat di katan sebagai proses membangun pemahaman siswa yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan matematika. Perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya.

F. Pengertian Bangun Ruang

Bangun ruang adalah jika suatu bangun tidak seluruhnya terletak dalam bidang. Sebuah bata dibungkus dengan kertas. Kemudian dikeluarkan tanpa merusak pembeungkusnya. Pembungkusnya itu merupakan contoh suatu bangun ruang. Bangun ruang dibentuk oleh daerah segi yang disebut dengan sisi (Harahap, 1998: 23).

Bangun ruang adalah bangun ruang yang di batasi oleh himpunan titik-titik yang terdapat pada seluruh permukaan bangun tersebut, permukaan tersebut di sebut sisi, dalam memilih model untuk permukaan/sisi sebaiknya menggunakan model berongga atau transparan (Suharyana, 2008: 5).

Bangun ruang adalah bangun matematika yang memiliki isi/*volume*. Jenis bangun ruang adalah tabung dan kubus. (Rama umana-pelajar.blogspot.com.2008/11 matematika).

Jadi dapat disimpulkan bahwa bangun ruang adalah suatu bidang yang memiliki panjang lebar dan tinggi sehingga dapat di ukur volumenya.

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang dapat disajikan adalah jika dalam pembelajaran matematika pokok bahasan bangun ruang penggunaan model *cooperatif learning*, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas Va semester II SD Negeri 06 Adipuro Kecamatan Trimurjo.